

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah minyak bumi yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bahan bakar minyak. Bahan bakar minyak merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk aktivitas produksi berbagai sektor perekonomian.

Namun begitu, penggunaan bahan bakar minyak yang bersifat tidak dapat diperbaharui ini terlalu berlebihan menyebabkan ketersediaan bahan, khususnya minyak mentah menjadi semakin langka. Dengan jumlah produksi bahan bakar minyak yang semakin menurun. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sebagian besar kebutuhan minyak dalam negerinya masih ditunjang oleh kekuatan impor minyak.

Minyak yang di impor Indonesia digunakan oleh masyarakat sebagai bahan bakar yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia untuk menunjang pertumbuhan ekonomi bagi masa depan bangsa. Permintaan terhadap BBM didalam negeri yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan di sektor industri, transportasi, rumah tangga dan peningkatan jumlah kendaraan

bermotor membuat Indonesia pada tahun 2008 harus keluar dari *OPEC* (*organization of the petroleum exporting countries*) dan mengimpor minyak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Rivani 2014 dalam Tamtomo 2015).

Gambar 1.1 Konsumsi BBM Nasional



CATATAN :

- Data JBKP Data Januari - Desember 2017 Hasil Verifikasi
- Data JBT Data Januari - Desember 2017 Hasil Verifikasi
- Data JBU Data Januari - Desember 2017 Hasil Laporan Badan Usaha

Sumber: <http://www.bph migas.go.id/konsumsi-bbm nasional>

Gambar 1.1 menunjukkan konsumsi bahan bakar minyak di Indonesia. berdasarkan Badan Pengatur Hilir Migas dan Gas Bumi (BPH Migas), pada diagram diatas menunjukkan konsumsi masyarakat Indonesia. Pada tahun 2006 konsumsi Jenis BBM Umum (JBU) sebesar 24.021.399 L dan Jenis BBM Tertentu (JBT)/disubsidi sebesar 37.456.264 L maka total konsumsi BBM pada tahun 2006 sebesar 61.477.662,76 L dan pada tahun 2017 konsumsi BBM sebesar 55.400.604,901 L dan konsumsi Jenis BBM Khusus Penugasan (JBKP) dan JBT sebesar 15.039.038,062 L maka total konsumsi BBM pada tahun 2017 sebesar

70.439.638,963 L. Maka dari diagram diatas dapat dilihat bahwa rata-rata setiap tahun konsumsi bahan bakar minyak selalu meningkat. Sektor transportasi merupakan faktor utama peningkatan permintaan BBM, hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang cukup tinggi dan harga BBM yang masih terbilang murah dan adanya kebijakan subsidi yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahan bakar minyak yang digunakan terdiri dari bahan bakar minyak subsidi dengan produk premium, minyak tanah dan solar. Sedangkan bahan bakar minyak non subsidi terdiri dari pertaseries dengan produk pertalite, pertamax dan pertamax plus dan dexlite dengan produk dexlite dan pertamina dex.

Semakin banyaknya jumlah penduduk dan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi disuatu daerah maka akan semakin banyak pula konsumsi masyarakatnya. Salah satunya adalah konsumsi akan bahan bakar minyak Menurut Data Bank Indonesia pada tahun 2016, PT Pertamina telah berhasil menyalurkan 550,000 Kiloliter bahan bakar minyak di Provinsi NTT. Adapun jenis bahan bakar minyak yang disalurkan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pangsa Penyaluran BBM di Provinsi NTT Tahun 2016

Jenis BBM	Produk BBM	Jumlah Yang Disalurkan (Kiloliter)
Subsidi	Premium	283,800
	Minyak Tanah	98,450
	Solar	155,100
Non Subsidi	Pertaseries dan DexSeries	12,650
Total		550,000

Sumber : Publikasi Bank Indonesia, NTT diolah 2019

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah bahan bakar yang disalurkan di Provinsi NTT, berdasarkan penyaluran bahan bakar minyak bersubsidi jauh lebih besar dibandingkan bahan bakar minyak nonsubsidi. Berdasarkan jaringan distribusi bahan bakar minyak, PT Pertamina saat ini memiliki 8 depot distribusi yang tersebar di Pulau Timor, Flores dan Sumba. Adapun dalam pendistribusiannya, TBBM Tenau Kupang, akan mendapat BBM dari Kilang Balikpapan atau Termintal Transit Utama (TTU) Tuba Bali, untuk didistribusikan ke TBBM Sumba Timur, Ende dan Atapupu. Adapun TBBM Maumere akan mendapatkan suplai BBM dari TTU Bau-Bau untuk didistribusikan ke TBBM Reo, TBBM Larantuka dan TBBM Kalabahi. Apabila terdapat kekurangan pasokan, TT Manggis, Bali akan melakukan suplai ke 5 TBBM, sedangkan TBBM Tenau akan disuplai dari TT Tanjung Wangi. Sebagai cadangan, TBBM Atapupu dapat disuplai via jalur darat dari TBBM Tenau.

Kota Kupang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi besar untuk melakukan kegiatan ekonomi didalamnya. Kota Kupang merupakan wilayah dengan penduduk terbesar kedua di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebesar 402.286 jiwa. Hal ini disebabkan oleh perpindahan penduduk ke Kota Kupang yang berasal dari dalam maupun luar provinsi NTT. Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi NTT, telah menjadi sasaran masuknya penduduk dari daerah lainnya karena Kota Kupang dianggap sebagai pusat segala aktifitas hidup baik dari aspek ekonomi dan pendidikan. Dengan jumlah penduduk yang banyak ini tentu

menyebabkan bertambahnya volume kendaraan bermotor yang berdampak pada tingginya konsumsi bahan bakar minyak.

Tabel 1.2
Konsumsi BBM Tertinggi di Provinsi NTT Tahun 2016

Kabupaten / Kota	Konsumsi BBM (Kilo Liter)
Kota Kupang	118,000
Sikka	40,000
Manggarai	37,000
Belu	36,000
Sumba Timur	31,000
Ende	29,000

Sumber : Publikasi Bank Indonesia, NTT diolah 2019

Tabel 1.2 menunjukan konsumsi bahan bakar minyak tertinggi yang terjadi di 5 kabupaten/kota di Provinsi NTT. Di Kota Kupang terjadi konsumsi bahan bakar minyak tertinggi pertama dengan total konsumsi sebesar 118.000 kiloliter disusul dengan kabupaten Sikka sebesar 40,000 kiloliter, Kabupaten manggarai sebesar 37,000 kiloliter, Kabupaten Belu sebesar 36,000 kiloliter, Kabupaten Sumba Timur sebesar 31,000 kiloliter dan Kabupaten Ende sebesar 29,000 kiloliter.

Sepeda motor merupakan salah satu kendaraan yang menggunakan bahan bakar minyak sebagai energi utamanya. Seiring meningkatnya teknologi membuat pabrik sepeda motor membuat peningkatan mesin kendaraan sepeda motor agar performa motor yang lebih baik, tenaga yang dihasilkan lebih besar, akselerasi yang cepat, konsumsi bahan bakar yang irit, dan gas buang yang bebas polutan. Karena perkembangan teknologi seperti ini PT Pertamina (persero)

sebagai perusahaan Negara penghasil BBM telah melakukan produksi BBM dengan RON (*Research Octane Number*) yang berbeda-beda.

Bahan bakar minyak yang digunakan untuk sepeda motor di Kota Kupang adalah Premium, Pertalite dan Pertamax. Dimana Premium digunakan untuk mesin kendaraan sepeda motor kompresi rendah, Pertalite dan Pertamax direkomendasikan untuk kendaraan berbahan bakar bensin yang menggunakan teknologi setara dengan *Electronic Fuel Injection (EFI)*. Nilai atau RON pada bahan bakar minyak ini menunjukkan seberapa besar tekanan yang bisa diberikan sebelum bensin terbakar secara spontan, semakin tinggi nilai oktannya maka bahan bakar minyak lebih lambat terbakar, sehingga tidak meninggalkan residu pada mesin yang bisa mengganggu kinerjanya. Semakin tinggi nilai oktan semakin bagus untuk mesin kendaraan namun harus disesuaikan dengan spesifikasi kendaraan motor tersebut apakah kendaraan tersebut menggunakan mesin berkompresi tinggi atau rendah.

Tidak hanya berdampak pada mesin kendaraan bermotor, semakin tinggi nilai RON dapat mengurangi tingkat pencemaran lingkungan karena adanya pembakaran yang sempurna antara mesin kompresi tinggi dengan BBM beroktan tinggi sehingga menghasilkan emisi gas buang yang tidak terlalu berbahaya. Dengan adanya pilihan bahan bakar minyak seperti ini seharusnya membuat masyarakat seharusnya memilih bahan bakar minyak yang sesuai dengan kendaraan dimiliki dengan mempertimbangkan tingkat pencemaran yang dihasilkan oleh gas buang kendaraan yang dimiliki. Semakin tinggi kualitas bahan bakar minyak semakin tinggi juga harga yang ditetapkan. Namun harga bahan

bakar minyak ini tidak tetap, selau mengalami perubahan karena harus menyesuaikan dengan harga minyak dunia

Tabel 1.3
Harga BBM Jenis Bensin di Kota Kupang

Jenis BBM	Perubahan Harga BBM (rupiah)			
	Januari 2016	Januari 2017	Februari 2018	Februari 2019
Premium	6,950	6,450	6,450	6,450
Pertalite	7,900	7,350	7,600	7,650
Pertamax 92	9,950	8,850	9,600	9,850

Sumber : PT Pertamina dan Kementrian ESDM 2019,diolah

Tabel 1.3 menunjukkan perubahan harga bahan bakar minyak jenis premium, pertalite dan pertamax di Kota Kupang. Harga tertinggi premium, pertalite dan pertamax terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 6,950 , Rp 7,900 dan Rp 9,950. Pada tahun selanjutnya tidak ada perubahan harga pada premium, namun terjadi kenaikan dan penurunan harga pada pertalite dan pertamax.

Dari tabel ini dapat disimpulkan kenaikan dan penurunan harga bahan bakar minyak tetap berkaitan dengan kualitas bahan bakar minyak ini sendiri. Premium tetap di jual dengan harga murah dibandingkan dengan pertalite dan pertamax. Dengan adanya variasi harga seperti ini tentu akan mempengaruhi pola permintaan masyarakat terhadap bahan bakar minyak.

Pendapatan masyarakat di Kota Kupang juga menjadi salah satu faktor permintaan bahan bakar minyak, karena pada umumnya masyarakat yang berpendapatan tinggi cenderung menggunakan bahan bakar minyak yang lebih berkualitas seperti pertalite dan pertamax. Masyarakat yang berpendapatan

rendah cenderung menggunakan bahan bakar yang murah yaitu premium. Dengan pendapatan yang beragam ini dapat mempengaruhi pola permintaan bahan bakar minyak.

Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul Analisis Permintaan Bahan Bakar Minyak Kendaraan Roda Dua di Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti akan membatasi penelitian dengan meneliti masyarakat yang mengendarai sepeda motor saja dengan perumusan masalah penelitiannya adalah:

1. Apakah harga berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak?
2. Apakah pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1 Untuk mengetahui pengaruh harga bahan bakar minyak terhadap terhadap permintaan bahan bakar minyak.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh pendapatan masyarakat terhadap terhadap permintaan bahan bakar minyak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui bagaimana

baiknya menggunakan bahan bakar minyak secara efektif dan bijaksana dan menggunakan bahan bakar minyak yang lebih ramah lingkungan namun sesuai dengan spesifikasi kendaraannya masing-masing.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah, khususnya Pertamina agar dapat menetapkan kebijakan –kebijakan yang berkaitan dengan bahan bakar minyak.

1.4.3 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan menambah referensi perpustakaan fakultas.

1.4.4 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.